

# RAMALAN WETON PERNIKAHAN DALAM *PETUNGAN CARA JAWA* (SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN PRAGMATIK)

Bayu Candra Setiaji

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Semarang 2021

E-mail: [bayusetiaji@students.undip.ac.id](mailto:bayusetiaji@students.undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Setiaji, Bayu Candra. "Weton's Prediction of Marriage in Petungan Cara Jawa (Text Edits and Pragmatic Studies)". Thesis (SI) Indonesian Literature Study Program Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor: Dra. Rukiyah, M. Hum and Fajrul Falah, M. Hum. The object of this research is the Petungan Cara Jawa which discusses the procedures for calculating before carrying out a marriage in Javanese society. This manuscript is written in Javanese script using the Javanese language. The problem that will be discussed in this study is how to describe the text and edit the text of the Javanese Petungan Cara script and the ritual functions of the wedding chapter in the Petungan Cara Jawa script. The purpose of this study is to make a description of the text and edit the Petungan Cara Jawa, and to reveal the ritual function of the wedding chapter in the Petungan Cara Jawa script. The researcher uses a philological approach to produce a diplomatic edition of text criticism method to maintain the authenticity of the text which is considered sacred and important. A philological approach is also used to produce research work steps and translation methods. The author uses a pragmatic approach to reveal the function of rituals for the reading community. This study resulted in the ritual functions contained in the Petungan Cara Jawa script, namely: weton calculation, bringing the bride and groom together, carrying out an intention or event, and the day that marriage should not be carried out.*

*Keywords: Petungan Cara Jawa, philological theory, pragmatic approach, diplomatic edition*

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang beragam, dan berasal dari berbagai daerah. Kebudayaan dan kekayaan yang berasal dari leluhur yang diwariskan pada kita banyak sekali jenisnya. Warisan dari leluhur tidak hanya diturunkan lewat lisan tetapi juga lewat tulisan. Salah satu dari kebudayaan dan kekayaan tersebut berupa naskah kuno yang ditulis di berbagai macam bahan. Di Indonesia, naskah kuno yang paling banyak ditemukan berbahan lontar, dluwang, kulit kayu, bambu, rotan, maupun kertas Eropa. Menurut Baried (1985: 54), naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.

Menurut UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 yang dimaksud dengan naskah kuno atau Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apa pun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum

dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun atau lebih. Naskah kuno ditulis dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lain. Selain bahasa, naskah kuno juga ditulis dengan berbagai macam aksara, seperti aksara Jawa, aksara Sunda, aksara Bali, dan aksara lain yang terdapat di Indonesia.

Onions (dalam Darusuprta, 1984:

1) berpendapat bahwa naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang masih asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Karya sastra berupa naskah merupakan informasi yang lebih lengkap apabila dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan masa lalu seperti arca, candi, dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan dalam karya sastra berupa naskah memuat lebih jelas tentang kondisi sosial-budaya masyarakat di saat suatu naskah dibuat. Karya sastra berupa naskah

yang memuat tentang informasi terdahulu bisa menjadi sarana refleksi pada masa sekarang maupun masa mendatang.

Berdasarkan isi yang terkandung dalam naskah yang berada di pulau Jawa, menurut Girardet (dalam Darusuprta, 1985: 10-11) dapat digolongkan menjadi beberapa golongan. Pertama yaitu sejarah, legenda, dan mitologi yang di dalamnya terdapat naskah-naskah babad, pakem, wayang purwa, menak, panji, pustaka raja, dan silsilah. Kedua yaitu agama, filsafat dan etika, di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengandung Hinduisme, Budhisme, Islam, mistik-Jawa, Kristen, magi, ramalan, dan sastra wulang. Ketiga yaitu peristiwa keraton, hukum risalah, peraturan-peraturan; dan buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, dan perdagangan.

Naskah sebagai peninggalan masa lampau akan bermanfaat apabila naskah

dapat dimengerti isinya. Naskah kuno akan berharga apabila tulisannya masih bisa terbaca dan mudah dimengerti isinya. Salah satu hal yang menjadi kesulitan untuk mengetahui isi dari suatu naskah kuno adalah aksara dan bahasa yang digunakan sudah sangat jarang digunakan di masyarakat sekarang. Karena itu, dibutuhkan disiplin ilmu yang tepat untuk melakukan penelitian serta kajian terhadap naskah-naskah kuno, yaitu disiplin ilmu filologi. Penelitian filologi merupakan penelitian yang berfokus pada naskah dan teks kuno. Menurut Djamaris (2002: 7), filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama.

Naskah-naskah kuno tersebar di Indonesia, salah satunya terdapat di Jawa. Pulau Jawa mempunyai keberagaman dan kekayaan tradisi, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan leluhur. Selain itu, di Jawa mempunyai aksara dan bahasa sendiri, yaitu

aksara Jawa dan bahasa Jawa. Hal inilah yang membuat naskah yang berasal dari Jawa menarik untuk diteliti. Menurut Baried, dkk (1994: 1) studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

M. Hariwijaya (2006: 245) mengatakan bahwa *Petangan Jawi* sudah ada sejak dahulu, ini merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam primbon. Hampir semua kegiatan penting yang akan dilaksanakan di suatu wilayah harus melewati proses ramalan tertentu. Peristiwa penting seperti perkawinan, pembangunan rumah, pencarian pekerjaan, kelahiran anak bahkan kematian sekalipun menggunakan etika perhitungan orang Jawa yang disebut dengan perhitungan *Pawukon* Jawa (Suwardi Endraswara, 2006 : 138-139).

Naskah *Petungan Cara Jawa* merupakan salah satu dari sekian banyak naskah yang di dalamnya berisi tentang adat kebudayaan masyarakat Jawa. Sebagian orang menggunakan naskah *Petungan Cara Jawa* untuk meramal sebelum melaksanakan proses pernikahan. Proses peramalan tersebut dilakukan oleh orang yang memang sudah ahli dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Sementara orang yang diramal adalah pasangan yang akan melaksanakan prosesi pernikahan.

Berdasarkan isi dari naskah *Petungan Cara Jawa*, proses ramalan menggunakan hari, tanggal, bulan, dan tahun lahir pasangan yang akan menikah. Proses ramalan ini bertujuan untuk mengetahui kecocokan pasangan tersebut serta tahun yang baik untuk melaksanakan prosesi pernikahan. Masyarakat di tempat naskah ditemukan yaitu di Desa Kropak mempercayai apabila pasangan yang tidak dihitung atau diramal wetonnya bisa mendatangkan

ketidakharmonisan dalam berumah tangga bahkan musibah di saat proses pernikahan itu diadakan. Karena itulah, masyarakat meyakini tentang pentingnya proses perhitungan weton berdasarkan ajaran turun-temurun dari nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, naskah *Petungan Cara Jawa* digunakan untuk sumber data penelitian. Naskah *Petungan Cara Jawa* mempunyai keunikan dalam penulisannya. Naskah ini berisi tentang tulisan aksara Jawa dan angka-angka yang ditulis dengan pola tertentu. Angka-angka ini digunakan untuk perhitungan weton dan tahun dalam melaksanakan pernikahan. Naskah *Petungan Cara Jawa* tidak boleh dipublikasikan, hal ini dimaksudkan untuk mencegah orang lain menyalahgunakan isi dari naskah *Petungan Cara Jawa*. Sebagai contoh, dalam naskah *Petungan Cara Jawa* terdapat tata cara menghitung weton dan tahun dalam

pernikahan. Apabila orang yang tidak mengetahui aturan pasti serta dalam proses perhitungan weton dilakukan secara asal-asalan bisa menimbulkan kesalahpahaman bahkan bahaya.

Proses perhitungan weton dan tahun pernikahan dalam naskah *Petungan Cara Jawa* mempunyai aturan tersendiri. Berdasarkan isi dari naskah ini serta kepercayaan masyarakat Jawa, ada weton yang dianggap cocok dan tidak cocok untuk menikah. Tidak hanya dijelaskan tentang cocok atau tidaknya, dalam naskah ini dijelaskan juga tentang apa yang akan dialami oleh pasangan yang menikah berdasarkan weton masing-masing pasangan. Naskah *Petungan Cara Jawa* merupakan naskah yang lengkap serta detail dalam penjelasan isinya. Naskah ini merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman dari leluhur masyarakat Jawa terdahulu. Banyak isi dari naskah ini yang telah dibuktikan oleh masyarakat Jawa dulu maupun sekarang. Hal

ini membuat penulis tertarik untuk meneliti naskah *Petungan Cara Jawa*.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pemilik naskah, naskah *Petungan Cara Jawa* milik bapak Suyadi belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji naskah *Petungan Cara Jawa* menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengetahui fungsi dan manfaat bagi masyarakat di sekitar naskah ini disimpan. Penulis memilih kajian filologis untuk menghasilkan suntingan teks dari naskah *Petungan Cara Jawa* dan kajian pragmatik untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Penelitian ini berjudul "Ramalan Weton Pernikahan dalam *Petungan Cara Jawa* (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi naskah dan suntingan teks *Petungan Cara Jawa*.
2. Bagaimana fungsi ritual bab pernikahan dalam naskah *Petungan Cara Jawa*.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Membuat deskripsi naskah dan suntingan teks *Petungan Cara Jawa*.
- b) Mengungkapkan fungsi ritual bab pernikahan dalam naskah *Petungan Cara Jawa*.

#### Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoretis

- a) Memberikan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terhadap naskah *Petungan Cara Jawa*.
- b) Menyumbangkan pemikiran hasil penelitian dari naskah *Petungan Cara Jawa*.

##### Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan serta mengenalkan budaya leluhur kita yang dimuat di dalam naskah berjudul *Petungan Cara Jawa*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menyajikan penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan naskah *Petungan Cara Jawa*. Penulis mencari informasi tentang penelitian sebelumnya melalui internet, jurnal, dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya di berbagai Universitas. Sampai naskah *Petungan Cara Jawa* ditetapkan penulis sebagai objek penelitian, penulis belum menemukan penelitian mengenai naskah *Petungan Cara Jawa*. Tetapi, penelitian mengenai petungan Jawa, ramalan watak dan nasib, ada beberapa yang ditemukan penulis, diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Septianingsih salah satu mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Ramalan Watak dan Nasib Seseorang dalam Naskah Palintangan (Suntingan Teks dan Kajian

Pragmatik)”. Dalam penelitian ramalan watak dan nasib seseorang dalam “Naskah Palintangan” yang ditulis oleh Septianingsih ini menggunakan dua kajian teori. Yaitu teori filologi dan teori pragmatik. Kajian filologi digunakan untuk memberikan kemudahan terhadap pembaca dalam memahami kajian dari ramalan watak dan nasib seseorang dalam “Naskah Palintangan” yang berbahasa Jawa. Kajian pragmatik digunakan supaya mempermudah pembaca dalam memahami kajian dalam Naskah Palintangan. Teks dari Naskah Palintangan juga disajikan apa adanya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anisti Kusumastuti mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Petungan Jawa dalam *Kitab Primbon Sembahyang* (Kajian Pragmatik)”. Dalam penelitian mengenai petungan Jawa yang ditulis oleh Anisti Kusumastuti ini menggunakan dua kajian teori, yaitu teori filologi dan teori pragmatik.

Kajian filologi dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan hasil penelitian yang bersih dari kesalahan. Penelitian tentang naskah yang bersih dari kesalahan akan mempermudah pembaca untuk mengerti apa saja isi dalam naskah yang dijadikan bahan penelitian. Teori pragmatik digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud kajian dalam naskah yang menjadi bahan penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ratnaningsih mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY dengan judul "Ajaran Mistik Islam Kejawan dalam naskah *Karepe Carakan Mujur lan Dibalik*". Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ajaran mistik Islam-kejawan dibagi menjadi sembilan ajaran, yaitu :
  - a) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang Tuhan.
  - b) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang sangkan paraning dumadi.
  - c) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang dzikir.

- d) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang bertaubat kepada Tuhan.
  - e) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang peristiwa pada hari kiamat.
  - f) Ajaran Mistik Islam-Kejawen menuju jalan kasidan.
  - g) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang takdir.
  - h) Ajaran Mistik Islam-Kejawen tentang kewajiban manusia kepada Tuhan.
  - i) Ajaran Mistik Islam-Kejawen untuk menjadi manusia utama.
4. Skripsi yang ditulis oleh Toha mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi dengan judul "Ramalan Penanggalan Jawa dan Masyarakat Desa Buara Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes" membahas tentang nilai-nilai agama dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat desa Buara. Dalam skripsinya tersebut terdapat dua nilai penting yang dibahas, yaitu :
    - a) Nilai-nilai Agama



Nilai-nilai agama memberikan batasan-batasan umum dalam berperilaku. Nilai agama mengkonstruksi norma sosial umum terkait benar dan salah, pantas atau tidak pantas, boleh atau tidaknya suatu perbuatan secara garis besar.

b) Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya (ramalan penanggalan Jawa) menjadi tuntunan atau teknis berperilaku dalam tataran praktik. Pola perilaku keseharian masyarakat desa Buara sangat dominan dengan kaidah (nilai) ramalan penanggalan Jawa.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian sebelumnya mengenai ramalan dan perhitungan Jawa sudah banyak ditemukan. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang naskah *Petungan Cara Jawa* milik Bapak Suyadi.

### **E. Landasan Teori**

Penelitian filologi merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui nilai luhur yang terkandung dalam naskah kuno. Dalam penelitian dan

kegiatan ilmiah, diperlukan landasan teori sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah. Penelitian mengenai naskah kuno harus dilakukan secara hati-hati, dikarenakan naskah yang sudah berumur lama rentan terjadi kerusakan. Penyajian dari naskah *Petungan Cara Jawa* bertujuan untuk mengungkap isi dan manfaat yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh masyarakat. Landasan teori yang tepat dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori filologi untuk menyajikan hasil suntingan yang tidak ada kesalahan sehingga mudah dimengerti oleh pembaca, serta memakai teori pragmatik untuk memberikan pemahaman terhadap kajian isi atau untuk landasan dalam mengungkap ramalan dan fungsi ramalan dalam naskah *Petungan Cara Jawa*

#### 1. Teori Filologi

Secara umum, filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang teks dan naskah kuno. Teori filologi merupakan kajian filologi yang

fokus membahas tentang bahasa dan sastra, terutama bahasa dan sastra klasik. Naskah kuno yang merupakan peninggalan leluhur berisi tentang berbagai macam pengetahuan, perasaan, peristiwa, atau cerita-cerita di saat naskah dibuat. Naskah-naskah kuno yang sudah ada sejak zaman leluhur membuat kondisi naskah itu sendiri menjadi rapuh dan mudah rusak. Bukan hanya kerusakan yang terjadi pada bahan naskah, tetapi tulisan naskah itu sendiri juga bisa mengalami korup. Karena hal itu, perlu diadakan kegiatan-kegiatan filologi. Salah satu yang paling dikenal dalam dunia filologi dalam kajiannya yaitu kegiatan kritik teks.

Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kritik Teks digunakan dalam penelitian suatu naskah demi mencari sebuah naskah bersih yang terhindar dari korup pada manuskrip kuno. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk

menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (Baried, dkk, 1994: 61).

Dalam hal merekonstruksi teks mendekati aslinya memang membutuhkan metode atau langkah-langkah sistematis yang dapat mengantarkan peneliti sampai pada hasil yang memuaskan (Kosasih dan Supriatna, 2014 : 51). Kritik teks dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama yang dihasilkan oleh pengarang (Fathurahman, 2015: 66).

Teks pada umumnya disalin dengan tujuan tertentu. Proses penyalinan naskah atau teks adalah merupakan rangkaian turun-temurun yang disalin karena beberapa alasan, yaitu:

- a) Ingin memiliki naskah.
- b) Karena teks asli sudah rusak.
- c) Karena kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah.

Dalam proses salin-menyalin, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Di

samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas untuk dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah naskah, menurut selernya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan (Baried, 1985:59). Akibat dari proses salin-menyalin yang sudah ada sejak zaman dulu, bisa terjadi perubahan huruf, kalimat, bahkan isi dari sebuah teks. Hal ini dikarenakan penyalin yang kurang memahami dari segi bahasa atau tata cara penulisan dari teks yang disalin.

## 2. Teori Pragmatik

Subroto (1999:1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah semantik maksud. Dalam banyak hal pragmatik sejajar dengan semantik, karena keduanya mengkaji makna. Perbedaannya adalah pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Menurut Wahyudi Siswanto (2008:190) pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang

menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra.

Morris (1960) mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. Yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur.

Teori pragmatik digunakan untuk memahami isi teks dan maksud dari kalimat dalam teks. Naskah-naskah kuno yang masih menggunakan bahasa leluhur membuat naskah itu sendiri sulit untuk dibaca dan dipahami isinya. Dalam hal ini kajian pragmatik dianggap cocok oleh penulis sebagai teori yang digunakan untuk mengkaji naskah-naskah kuno supaya mudah dipahami oleh masyarakat sekarang. Pemahaman yang dimaksud penulis adalah pemahaman terhadap isi dari naskah *Petungan Cara*

*Jawa*, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat. Tentang betapa banyaknya pengetahuan, pengajaran, serta manfaat dari naskah kuno peninggalan leluhur apabila dapat dimanfaatkan dengan benar.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti untuk mencari keberadaan naskah *Petungan Cara Jawa* dan naskah-naskah yang serupa. Peneliti mencari melalui katalog Perpustakaan di internet. Perpustakaan mempunyai web khusus bernama Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara) yang berisi tentang katalog naskah-naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan. Katalog naskah Perpustakaan tersebut juga sudah dilengkapi dengan naskah yang berbentuk digital, sehingga peneliti menjadi lebih mudah dalam mencari naskah yang serupa dengan naskah *Petungan Cara Jawa*. Dalam katalog

Perpustakaan tersebut, peneliti tidak menemukan naskah yang serupa dengan naskah *Petungan Cara Jawa*. Selain katalog dari Perpustakaan, peneliti juga melakukan studi pustaka melalui katalog online Universitas Gajah Mada <http://opac.lib.ugm.ac.id/>, tetapi tidak menemukan naskah dengan judul *Petungan Cara Jawa*.

Selain studi pustaka, peneliti juga melakukan studi lapangan untuk mencari naskah *Petungan Cara Jawa* maupun naskah lain yang mempunyai kemiripan. Peneliti melakukan studi lapangan di Perpustakaan Reksa Pustaka di kota Solo. Berdasarkan informasi dan katalog di Perpustakaan Reksa Pustaka, peneliti tidak menemukan naskah dengan judul *Petungan Cara Jawa*.

Peneliti juga melakukan studi lapangan di Desa Godo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Di Desa Godo tepatnya di rumah Bapak Suwito, peneliti melakukan studi lapangan berdasarkan informasi yang didapatkan dari warga, Bapak

Suwito mempunyai naskah pribadi peninggalan dari orang tuanya. Naskah tersebut berupa naskah primbon atau naskah ramalan dalam adat Jawa dan menggunakan bahasa serta aksara Jawa. Naskah primbon itu sendiri merupakan naskah cetak berdasarkan salinan dari naskah aslinya yang sudah rusak sehingga tidak bisa diselamatkan.

Peneliti juga melakukan pencarian naskah di desa Kudur dan desa Kropak yang berada di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Peneliti melakukan studi lapangan dengan bertanya kepada warga setempat dan kepala desa. Peneliti mendapatkan naskah *Petungan Cara Jawa* di Desa Kropak, naskah tersebut milik Pak Suyadi (65). Berdasarkan informasi dari Pak Suyadi, naskah tersebut merupakan naskah peninggalan orang tuanya yang sudah lama meninggal.

## 2. Analisis Data

Dalam proses analisis data yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, digunakan analisis filologi dan analisis pragmatik.

### a) Analisis Filologi

Berdasarkan pengumpulan data melalui studi lapangan dan studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan naskah salinan sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah *Petungan Cara Jawa* merupakan naskah tunggal. Menurut J.J. Rass, metode kritik teks naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu :

#### 1) Metode Diplomatik

Metode diplomatik yaitu menerbitkan naskah seteliti-telitinya, tanpa mengadakan perubahan, dapat pula ditempuh dengan cara transliterasi tanpa melakukan penambahan-penambahan, metode ini disebut juga metode fotografis. Menurut Sudardi (2001:29) edisi diplomatik ialah penyajian teks apa adanya. Penyuntingan ini membutuhkan kecakapan lebih dari peneliti yang berpengalaman untuk mendapatkan kesempurnaan. Metode ini secara teoritis dapat dikatakan paling murni tanpa pelibatan editor. Keuntungan metode ini memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari sebuah naskah, yang

merupakan gambaran nyata mengenai konvensi pada waktu dan tempat tertentu, dan juga memperlihatkan cara penggunaan tanda baca. Suatu hal dapat membawa konsekuensi bagi interpretasi dan apresiasi terhadap cara naskah itu digunakan, untuk dinyanyikan atau dibacakan.

Djamaris (2002:25) memberikan penjelasan, metode diplomatik adalah metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan naskah. Metode diplomatik digunakan apabila isi cerita dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus atau istimewa.

Penyuntingan dilakukan dengan mentransliterasi dan menandai kesalahan atau bacaan yang kurang jelas, kemudian dituliskan dalam aparat kritik. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian naskah karena isinya dianggap penting atau suci menurut masyarakat Desa Kropak.

## 2) Metode Standart atau Metode Kritik

Metode standart atau metode kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Menurut Sudardi (2001:29) metode standar ialah penyuntingan dengan disertai pembedulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar).

Metode standart adalah suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan dan penyalinan. Metode ini lebih mudah daripada metode diplomatik, dikarenakan metode ini lebih berfokus pada kesalahan-kesalahan mendasar dalam penulisan naskah.

Penulis menggunakan metode kritik teks edisi diplomatik dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan isi dari naskah *Petungan Cara Jawa* dianggap penting dan suci. Sehingga, naskah disajikan dengan apa adanya tanpa melakukan perubahan. Kesalahan-kesalahan penulisan dalam naskah hanya ditandai dan dicatat pada aparat kritik, yaitu catatan-catatan yang berisi dugaan peneliti bahwa bagian tertentu salah. Sebelum melakukan kritik teks, penulis melakukan langkah kerja sebagaimana dikemukakan oleh Djamaris (2002:10) namun tidak semua langkah kerja dilakukan, penulis hanya melakukan langkah kerja sebagai berikut karena naskah objek kajian berupa naskah tunggal.

#### 1) Deskripsi naskah

Deskripsi naskah adalah kegiatan pendeskripsian naskah berdasarkan bentuk fisik asli naskah sehingga pembaca bisa mengetahui bentuk naskah tanpa melihat bentuknya.

#### 2) Transliterasi teks

Transliterasi adalah proses alih aksara dari aksara yang ada di dalam naskah menjadi aksara Latin (Ejaan Bahasa Indonesia). Transliterasi artinya pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried dkk, 1994:65)

#### 3) Suntingan teks

Suntingan teks adalah kegiatan penyajian teks yang bersih dari kesalahan dan mendekati teks aslinya. Peneliti menyajikan hasil suntingan teks dengan apa adanya karena naskah *Petungan Cara Jawa* dianggap penting dan suci menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa.

#### b) Metode Terjemahan

Dalam penelitian filologi, diperlukan adanya pedoman terjemahan teks. Pedoman terjemahan teks merupakan kegiatan pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, misalnya bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Menurut Darusuprta (1984: 9),

metode terjemahan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
2. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
3. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode terjemahan bebas, dimana metode ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kalimat demi kalimat. Metode ini digunakan supaya kalimat hasil terjemahan bisa mudah dimengerti oleh pembaca, dalam penerjemahan ini juga menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

### c) Metode Analisis Fungsi

Penulis menggunakan analisis pragmatik untuk mengungkap fungsi naskah *Petungan Cara Jawa* dalam masyarakat.

### 3. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan oleh peneliti dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan supaya peneliti bisa menyajikan hasil penelitian kepada pembaca seakan naskah tersebut berada langsung di depan pembaca. Selain itu, metode deskriptif dianggap peneliti lebih mudah dimengerti oleh pembaca dan masyarakat. Selain itu, peneliti juga menyajikan teks tersebut dalam bentuk naratif dan apa adanya seperti yang terdapat dalam naskah *Petungan Cara Jawa*.

## **Pembahasan**

### **A. Analisis Pragmatik Naskah *Petungan***

#### ***Cara Jawa***

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran



kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Dalam karya sastra, setiap pengarang memiliki persepsi masing-masing dalam mengungkapkan ide dalam karya sastra, serta pemikiran tentang kandungan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra adalah ungkapan perasaan pengarang terhadap keadaan di sekitarnya, sehingga banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah naskah *Petungan Cara Jawa*, yang mengandung ramalan weton masyarakat Jawa yang telah digunakan dari zaman dulu sampai sekarang. Karya sastra ini perlu dikaji isinya guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan metode pragmatik dalam mengkaji makna dalam naskah *Petungan Cara Jawa*.

Menurut Wahyudi (2008:190) pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima,

memahami, dan menghayati karya sastra. Pragmatik merupakan pendekatan tentang arti yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Braginsky berpendapat bahwa dalam karya sastra Melayu ada tiga lingkaran fungsi yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faidah atau manfaat, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau kamal (dalam Muzakka 1994:1-2). Dalam naskah *Petungan Cara Jawa* fungsi faidah atau manfaat lebih menonjol daripada fungsi keindahan dan fungsi kesempurnaan rohani. Berdasarkan pendapat Braginsky, penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap fungsi manfaat berupa fungsi ritual dalam naskah *Petungan Cara Jawa*.

## **B. Fungsi Ritual**

Naskah *Petungan Cara Jawa* memiliki fungsi ritual sebagai pedoman perhitungan weton dalam melaksanakan pernikahan. Di dalamnya terdapat tata cara perhitungan sebelum melaksanakan pernikahan, hari yang boleh dan tidak boleh dalam melaksanakan pernikahan, hari untuk mempertemukan

pengantin pria dan wanita, serta tahun yang baik dan buruk dalam melaksanakan acara pernikahan. Makna-makna yang terkandung dalam naskah *Petungan Cara Jawa* dipaparkan secara tersirat serta penulisan yang singkat. Penulis menggunakan metode pragmatik untuk mengkaji isi teks serta wawancara dengan pemilik naskah dan narasumber.

#### 1. Perhitungan *Weton*

Sebelum melaksanakan pernikahan, *weton* dari pasangan pengantin harus dihitung terlebih dahulu. Tata cara perhitungan *weton* sudah ditentukan dari dulu, berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan dari nenek moyang masyarakat Jawa. Pedoman perhitungan *weton* menurut masyarakat Jawa ditentukan berdasarkan hari kelahiran, dan sebelum menentukan perhitungan *weton* harus diketahui dulu hari dalam satu bulan. Satu bulan dalam kalender Jawa ada 36 hari, hal ini ditentukan berdasarkan hari pertama dan berakhir di hari yang sama. Contoh, dalam kalender Jawa biasanya berawal dari

Selasa *Wage* dan berakhir lagi di hari Selasa *Wage*. Tabel hari dalam satu bulan kalender Jawa dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.1.1 Hari dalam Satu Bulan Kalender Jawa

Hari	<i>Neptu</i>
Selasa	<i>Wage</i>
Rabu	<i>Kliwon</i>
Kamis	<i>Legi</i>
Jumat	<i>Pahing</i>
Sabtu	<i>Pon</i>
Minggu	<i>Wage</i>
Senin	<i>Kliwon</i>
Selasa	<i>Legi</i>
Rabu	<i>Pahing</i>
Kamis	<i>Pon</i>
Jumat	<i>Wage</i>
Sabtu	<i>Kliwon</i>
Minggu	<i>Legi</i>
Senin	<i>Pahing</i>
Selasa	<i>Pon</i>
Rabu	<i>Wage</i>
Kamis	<i>Kliwon</i>

Jumat	<i>Legi</i>
Sabtu	<i>Pahing</i>
Minggu	<i>Pon</i>
Senin	<i>Wage</i>
Selasa	<i>Kliwon</i>
Rabu	<i>Legi</i>
Kamis	<i>Pahing</i>
Jumat	<i>Pon</i>
Sabtu	<i>Wage</i>
Minggu	<i>Kliwon</i>
Senin	<i>Legi</i>
Selasa	<i>Pahing</i>
Rabu	<i>Pon</i>
Kamis	<i>Wage</i>
Jumat	<i>Kliwon</i>
Sabtu	<i>Legi</i>
Minggu	<i>Pahing</i>
Senin	<i>Pon</i>
Selasa	<i>Wage</i>

Tabel 3.1.2 Pedoman Perhitungan *Weton*

Jawa

Hari	Nilai
------	-------

Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9
Minggu	5

Tabel 3.1.3 Pedoman Perhitungan *Weton*

Jawa

<i>Neptu</i>	Nilai
<i>Wage</i>	4
<i>Kliwon</i>	8
<i>Legi</i>	5
<i>Pahing</i>	9
<i>Pon</i>	7

Contoh penulisan hari dalam naskah

*Petungan Cara Jawa*

49  
37  
74  
88  
65  
99  
49

Gambar di atas merupakan contoh penulisan hari dalam naskah *Petungan Cara Jawa*. Arti dari angka tersebut merupakan perhitungan hari, yang artinya sebagai berikut :

Tabel 3.1.4 Penulisan Hari dalam Naskah *Petungan Cara Jawa*

Nilai	Hari	<i>Neptu</i>	Hasil
49	4 berarti hari Senin	9 berarti <i>neptu</i> <i>Pahing</i>	Senin <i>Pahing</i>
37	3 berarti hari Selasa	7 berarti <i>neptu</i> <i>Pon</i>	Selasa <i>Pon</i>

74	7 berarti hari Rabu	4 berarti <i>neptu</i> <i>Wage</i>	Rabu <i>Wage</i>
88	8 berarti hari Kamis	8 berarti <i>neptu</i> <i>Kliwon</i>	Kamis <i>Kliwon</i>
65	6 berarti hari Jumat	5 berarti <i>neptu</i> <i>Legi</i>	Jumat <i>Legi</i>
99	9 berarti hari Sabtu	9 berarti <i>neptu</i> <i>Pahing</i>	Sabtu <i>Pahing</i>

Setelah *weton* dari pasangan calon pengantin diketahui, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan hasil dari *weton* kedua calon pengantin. Penjumlahan *weton* dari calon pengantin merupakan kunci dalam menentukan acara pernikahan. Setelah

dijumlahkan, kemudian dicari hari yang tepat untuk melaksanakan pernikahan. Setelah hari yang tepat ditemukan, selanjutnya perlu dicari bulan yang di dalamnya terdapat hari yang tepat tersebut. Bulan yang dimaksud di sini yaitu bulan dalam kalender Jawa. Bulan dalam kalender Jawa yaitu : *Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Apit, Besar*. Ketika dalam satu bulan tidak ada hari yang tepat dari kedua calon pengantin, maka bulan tersebut disebut bulan kosong. Ketika hanya ada hari yang tepat untuk satu calon pengantin, disebut tidak ada harinya dan tidak bisa dilaksanakan pernikahan.

Adat pernikahan masyarakat Jawa mempunyai syarat tersendiri dalam menentukan hari pelaksanaan pernikahan. Syarat untuk bisa melaksanakan pernikahan yaitu :

- a) Hari Berdasarkan *Weton* Kedua Calon Pengantin

Dalam satu bulan terdapat hari yang sudah ditentukan berdasarkan penjumlahan dari *weton* kedua calon pengantin. Misalkan *weton* dari kedua calon pengantin yaitu Selasa *Wage* dan Jumat *Pahing*. Selasa bernilai 3, *Wage* bernilai 4. Jika dijumlahkan keduanya total nilai adalah 7. Jumat bernilai 6, *Pahing* bernilai 9. Jika dijumlahkan keduanya total nilai adalah 15. Jumlah *weton* dari kedua calon pengantin yaitu  $7+15=22$ . Untuk bisa mendapatkan hari yang tepat, perlu dicari hari dan dijumlahkan dengan hasil penjumlahan dari *weton* kedua calon pengantin, dengan syarat hasil penjumlahan bersisa 2 ketika dibagi 3. Misal dari hasil penjumlahan *weton* kedua pengantin yang berjumlah 22 tersebut, diambil hari Senin *Legi*. Senin bernilai 4, *Legi* bernilai 5, jika dijumlahkan total nilai 9. Hasil dari penjumlahan *weton* kedua calon pengantin dan hari yang dipilih yaitu  $22+9=31$ . Hasil tersebut ketika dibagi 3 masih bersisa 1, jadi hari tersebut tidak bisa dilaksanakan

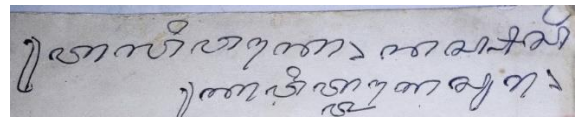
pernikahan. Maka, harus dicari hari yang bersisa 2, yaitu Selasa *Wage* atau Selasa *Pon*. Selasa *Wage* bernilai 7, Selasa *Pon* bernilai 10. Selasa *Wage* ketika dijumlahkan,  $22+7=29$ . Dibagi 3 bersisa 2, maka hari tersebut bisa dilaksanakan pernikahan. Selasa *Pon* ketika dijumlahkan,  $22+10=32$ . Dibagi 3 bersisa 2, maka hari tersebut bisa dilaksanakan pernikahan. Belum diketahui secara pasti kenapa hari yang dipakai untuk pernikahan harus bersisa 2, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari narasumber, sisa 2 hari tersebut melambangkan kedua calon pengantin untuk selalu bersama.

b) Hari Berdasarkan Kedua Calon Pengantin dan Kedua Orang Tuanya

Hari yang dimaksud adalah hari kelahiran kedua calon pengantin dan kedua orang tua. Misal salah satu calon pengantin hari kelahirannya sama dengan hari hasil dari perhitungan, maka tidak boleh dilaksanakan pernikahan dan harus diganti dengan hari

lain. Begitu juga dengan *weton* dari orang tua kedua calon pengantin. Apabila kedua orang tua pengantin atau salah satu ada yang sudah meninggal, maka hari di saat meninggal itu tidak boleh dilaksanakan pernikahan.

c) Hari *Naase* atau Hari Sial



“*Taliwake, nassase kawittane sura*”

*Taliwake* atau *taliwangke*, *naase* atau hari naas merupakan hari sial atau *sengkolo* (kesialan). Saat tiba hari tersebut, tidak boleh melakukan kegiatan di luar rumah atau acara. Hari *taliwangke* atau hari naas bisa dihitung berdasarkan *weton*, dan jika ingin melaksanakan pernikahan maka yang perlu dihitung adalah hari naas kedua calon pengantin. Orang tua kedua pengantin tidak perlu dihitung, karena dalam pernikahan yang dianggap mempunyai hajat adalah kedua calon pengantin. Cara mengetahui hari naas dilakukan dengan menghitung *weton* terlebih dahulu. Misal *weton* salah satu calon

pengantin Selasa Wage, Selasa bernilai 3 Wage bernilai 4, jadi Selasa Wage bernilai 7. Dihitung 7 hari berawal dari Selasa Wage, yaitu Senin Kliwon. Senin Kliwon disebut sebagai hari naas, dan tidak boleh dilaksanakan pernikahan. Hal tersebut berlaku pada hari lain, berdasarkan perhitungan weton.

2. Mempertemukan Pengantin

6 jam 3,4,5 sore	3, 4, 5 sore
9 jam 9,10 esuk	9, 10 pagi

“Nemokna ngaten”

“6 jam 3,4,5 sore”

“9 jam 9,10 esuk”

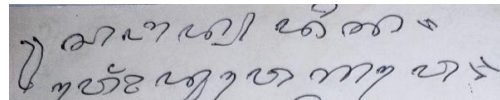
Mempertemukan pengantin atau menikahkan pengantin mempunyai aturan waktu pelaksanaan yang unik. Hari satu dengan hari yang lain mempunyai aturan waktu yang berbeda, aturan tersebut yaitu :

Tabel 3.2 Mempertemukan Pengantin

Hari	Jam
Jumat	3, 4, 5 sore
Sabtu	9, 10 pagi

Minggu	3, 4, 5 sore
Senin	1, 2, 3 sore
Selasa	3, 4, 5 sore
Rabu	9, 10 pagi
Kamis	9, 10 pagi

3. Pelaksanaan Hajat atau acara



“Wong duwe gawe”

Pelaksanaan hajat atau acara pernikahan selain mengikuti perhitungan hari, waktu pelaksanaannya juga tidak bisa sembarangan. Ada aturan tersendiri tentang waktu atau jam pelaksanaan acara pernikahan. Aturan tersebut yaitu :

Tabel 3.3 Pelaksanaan Hajat atau Acara

Hari	Baik	Kurang Baik
Jumat	3, 4, 5 sore	11 pagi
Sabtu	9, 10 pagi	2 sore

Minggu	3, 4, 5 sore	2 sore
Senin	1, 3, 4 sore	8 pagi
Selasa	3, 4, 5 sore	11 pagi
Rabu	9, 10 pagi	1, 2 sore
Kamis	9, 10 pagi	1, 2 sore

#### 4. Hari yang Tidak Boleh Dilaksanakan Pernikahan

Pernikahan dalam masyarakat Jawa ada hari-hari tertentu yang tidak boleh digunakan untuk acara pernikahan. Hari yang tidak boleh digunakan untuk acara pernikahan ini berbeda setiap orangnya, sehingga perlu dihitung sebelum melaksanakan pernikahan. Menurut narasumber yang penulis wawancarai, sebenarnya tidak ada hari yang buruk untuk melaksanakan pernikahan. Semua itu tergantung dari perhitungan dari

kedua calon pengantin. Hari yang tidak boleh dilaksanakan pernikahan yaitu :

##### a) Hari Kelahiran Kedua Calon Pengantin

Acara pernikahan tidak boleh dilaksanakan di hari yang sama dengan hari kelahiran atau *weton* kedua pengantin.

##### b) Hari Naase Kedua Calon Pengantin

Acara pernikahan tidak boleh dilaksanakan di hari yang sama dengan hari naase kedua pengantin.

##### c) Hari Kematian Orang Tua Kedua Calon Pengantin

Acara pernikahan tidak boleh dilaksanakan di hari yang sama dengan hari kematian orang tua kedua calon pengantin, apabila ada orang tua yang sudah meninggal.

Berdasarkan narasumber yang penulis wawancarai, hari-hari tersebut tidak boleh dilaksanakan pernikahan karena dianggap sebagai hari yang sakral. Masyarakat Jawa dulu menganggap ketika hari yang dianggap sakral tiba, tidak baik



apabila dilaksanakan acara atau hajat yang  
lain.